

## TAKHRIJ AL-HADITS TENTANG PERALATAN MAKAN NABI SAW.

**Hairul Hudaya**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Email: hud\_hud05@yahoo.com

### Abstract

For the Muslims, the position of the Prophet Muhammad is not only transmitting the revelations, but also explaining and realizing them in all aspects of his life. Therefore, the description of how and what he ate is included as parts of the hadith. Nevertheless, the practice of hadith can not be separated from the assessment of the quality of these hadith. The results showed that the hadith associated with the Prophet's tableware and Food is authentic both from its *sanad* and *matan*. The Hadith can be understood as a form of the humble life style of the prophet. This attitude fits with what is said in the Qur'an and the Hadiths

Keywords: *Takhrij al-hadits*, Sanad, Matan

### Pendahuluan

Di mata para sahabat, Nabi Saw. merupakan *prototype* ideal yang mesti dilihat, diikuti dan diteladani segala perilakunya. Nabi Saw. adalah representasi dari nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri sehingga apa yang menjadi kebiasaan Nabi Saw. merupakan gambaran dari nilai al-Qur'an. Hal inilah yang dipahami Aisyah ketika ditanya bagaimana akhlak Nabi Saw. dengan mengatakan bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an.<sup>1</sup> Sedang akhlak itu sendiri berarti kebiasaan yang telah menjadi perilaku seseorang tanpa diawali dengan proses berfikir sebelum melakukannya. Atas dasar itu pula, para sahabat mencatat segala hal berkenaan dengan Nabi Saw. hingga hal-hal yang sangat *private* dalam kaca mata masyarakat modern.

Menurut ulama hadis, sifat, tingkah laku dan perilaku Nabi Saw. sehari-hari merupakan bagian dari kategori sunnah.<sup>2</sup> Dengan pandangan ini maka seluruh gerak-gerik Nabi Saw. tanpa memandang kaitannya dengan aspek hukum dapat dipandang sebagai sunnah yang harus diikuti. Seluruh aspek kehidupan Nabi Saw. mulai dari bagaimana Nabi Saw. beranjak tidur hingga tidur lagi merupakan ajaran dari nilai-nilai Islam yang tercatat dalam kitab-kitab hadis. Termasuk dalam hal ini adalah peralatan yang Nabi Saw. gunakan ketika makan dan apa yang beliau makan.

<sup>1</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, ditabqiq dan ditakhrij* oleh Syu'aib al-Arnuth dll., juz 41 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001/1421), h. 148.

<sup>2</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushtalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 19.

Terdapat banyak hadis yang berbicara tentang kebiasaan dan tata cara hidup Nabi Saw. termasuk peralatan yang digunakan dan apa yang beliau makan. Untuk mengetahui bagaimana kualitas dan ragam hadis tentang tata cara makan Nabi Saw. maka penulis perlu mengumpulkan seluruh jalur sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis terutama kebiasaan Nabi Saw. tidak makan di atas piring dan meja serta kebiasaan beliau tidak memakan roti yang lembut.

Dalam makalah ini penulis berusaha meneliti kualitas sanad dan matan hadis Nabi Saw. berkenaan dengan peralatan makan yang Nabi Saw. gunakan yakni beliau tidak makan di atas piring dan meja serta tidak makan roti yang lembut.

### **Takhrīj Hadis**

Secara leksikal *takhrīj* berarti keluar, nampak dan jelas. Dalam hal ini, makna *takhrīj* yang populer digunakan ulama ialah *al-istinbath* (hal mengeluarkan), *al-tadrib* (hal melatih), dan *al-taujīb* (hal menghadapkan atau menjelaskan).<sup>3</sup>

Adapun *takhrīj* menurut terminologi ulama hadis adalah: 1. Menyebutkan hadis beserta sanadnya, mendiskusikan keadaan sanad dan matannya seperti yang terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmizi dan Sunan Abu Dawud. 2. Menyebutkan jalur sanad lainnya untuk memperkuat sanad hadis yang terdapat dalam suatu kitab. 3. Mengembalikan hadis kepada kitab-kitab asalnya dengan menjelaskan kualitasnya.<sup>4</sup>

Yang penulis maksud dengan *takhrīj al-hadits* di sini adalah mengeluarkan hadis dari sumber aslinya dengan mencantumkan sanad dan matannya kemudian menjelaskan kualitas hadis tersebut.

Syuhudi Ismail menyebutkan sedikitnya tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrīj* dalam penelitian hadis yaitu:

1. Untuk mengetahui asal-usul hadis yang akan diteliti
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi*' pada sanad yang diteliti.<sup>5</sup>

Ada 5 (lima) metode yang ditawarkan ulama hadis dalam proses pelaksanaan *takhrīj* yakni berdasarkan kitab-kitab kumpulan hadis, lafal-lafal hadis, rawi pertama, tematik dan ciri-ciri tertentu.<sup>6</sup> Dalam pelaksanaan *takhrīj* kali ini penulis menggunakan metode *takhrīj* melalui lafal-lafal hadis (*takhrīj bi al-fazl*) dengan menggunakan kitab *Mu'jam Mufabrus li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, CD Program *Mausu'ah Hadis Syarif Kutub Tis'ah* dan sebagian data diambil dari CD Maktabah Syamilah.

<sup>3</sup> Arief Halim, *Metodologi Tabqiq Hadis Secara Mudah dan Munasabah*, (Malaysia: Univ. Sains Malaysia, 2007), 41.

<sup>4</sup> Abu Muhammad Abd al-Hadi, *Thuruq Takhrīj Hadis Rasul Allah Shalla Allah 'Alaibi wa Sallam*, (ttp: Dar al-'Itisham, tth), h. 10.

<sup>5</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Saw.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. I, h. 44.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 24. M. Syuhudi Ismail kemudian meringkaskan metode *takhrīj* tersebut melalui dua cara yakni *takhrīj bi alfazh* dan *takhrīj bi al-mandbu*'. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Saw.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 46.

Adapun potongan hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah:

مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَيَّوانٍ وَلَا أَكَلَ خُبْرًا

Berdasarkan potongan hadis di atas maka penulis menelusuri dalam kitab *Mu'jam Mufabras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, CD Program Mausu'ah Hadis Syarif Kutub Tis'ah dan sebagian data dari CD Maktabah Syamilah dengan menggunakan dua lafal kata kunci yakni kata 'حان' dan 'خبز'. Kata 'حوان' digunakan karena menurut penulis merupakan kata yang sangat asing didengar dan jarang dimuat dalam hadis Nabi Saw. sehingga memudahkan pelacakan hadis dari sumber asalnya. Sedang kata 'خبز' dimuat dalam banyak kitab hadis. Kata tersebut digunakan sebagai pelengkap pelacakan dari kata حوان sehingga dapat mengcover apa yang tidak dimuat dalam kata pertama. Dari asal kata 'حان' ditemukan kata 'حوان'. Sedang kata 'خبز' ditemukan dalam kata 'خبز'. Berdasarkan dua kata tersebut ditemukan kelengkapan potongan hadis di atas pada beberapa kitab hadis, yakni:

NO	<i>Mu'jam Mufabras</i>	NO	CD Program Mausu'ah	NO	CD Maktabah Syamilah
1.	<b>Bukhari</b> , kitab Ath'imah bab 8 dan bab 24,	1.	<b>Bukhari</b> , kitab <i>al-Ath'imah</i> , bab <i>al-khubz al-muraqqaq wa al-akl 'ala al-khiwan wa sufrab</i> , no. 4967. Kitab <i>al-Ath'imah</i>	1.	<b>Sunan al-Kubra li an-Nasai</b> Juz 4 h. 147, no. 6625, Sunan al-Kubra li al-Nasai, Juz 4 h. 150, no. 6634.
2.	Riqaq bab. 16.		<i>al-muraqqaq wa al-akl 'ala al-khiwan wa sufrab</i> , no. 4967. Kitab <i>al-Ath'imah</i>	2.	<b>Musnad Abi Ya'la</b> , bab Qatadah 'an Anas, juz 5, h. 367, h. 3014.
3.	<b>Tirmizi</b> , kitab Ath'imah bab. 1, Zuhd bab. 38.	2.	<i>bab ma kana al-Nabi Saw. wa Ashabuhu ya'kuluna</i> , no. 4995. Kitab <i>al-Riqaq</i> , bab <i>Fadhl al-Fagr</i> , no. 5969.	3.	<b>Musnad al-Bazzar</b> , bab Musnad Abi Hamzah Anas bin Malik, juz II, h. 336, no. 7120, 7121.
4.	<b>Ibn Majah</b> , bab Ath'imah no. 20.	3.	<b>Tirmizi</b> , kitab <i>al-Zuhd 'an Rasulillah</i> bab <i>ma ja'a fi Ma'isyah al-Nabi Saw. wa Ahluhu</i> , no. 2286.		
	<b>Ahmad bin Hanbal</b> , juz. III, h. 130. <sup>7</sup>		<b>Ibn Majah</b> , kitab <i>al-Ath'imah</i> bab <i>al-Akl 'ala al-Khiwan wa al-Sufrab</i> , no. 3403 dan 3404.		
			<b>Ahmad bin Hanbal</b> , kitab <i>Baqi Musnad al-Muktsirin</i> , bab <i>Musnad Anas bin malik</i> , no. 11876. <sup>8</sup>		

<sup>7</sup> Dari kata '*khiwan*', potongan hadis di atas terdapat pada empat kitab yakni Bukhari, Tirmizi, Ibn Majah dan Ahmad bin Hanbal. Sedang dari kata '*khubz*', hanya ditemukan pada dua kitab yakni Bukhari dan Tirmizi. Lihat, A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1943), juz. III, h. 6 dan 92.

<sup>8</sup> Lihat, CD Program *Mausu'ah Hadis Syarif Kutub Tis'ah*.

Berdasarkan informasi dari tiga sumber di atas, ditemukan kelengkapan matan hadis yang tengah diteliti. Berikut adalah bunyi teks hadis secara lengkap:

1. Shahih al-Bukhari, kitab *al-Ath'imah*, bab *al-kebubḥ al-muraqqaq wa al-akl 'ala al-kebivan wa sufrab*, no. 4967.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يُونُسَ قَالَ قَالَ عَلِيُّ هُوَ الْإِسْكَافُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَا عَلِمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ عَلَى سُكْرَجَةٍ قَطُّ وَلَا خُبْزًا لَهُ مَرْقَقٌ قَطُّ وَلَا أَكَلَ عَلَى خِوَانٍ قَطُّ قِيلَ لِقَتَادَةَ فَعَلَامَ كَانُوا يَأْكُلُونَ قَالَ عَلَى الشُّفْرِ<sup>9</sup>

2. Shahih al-Bukhari, kitab *al-Ath'imah*, bab *ma kana al-Nabi Saw. wa Ashabuhu ya'kuluna*, no. 4995.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا فِي سُكْرَجَةٍ وَلَا خُبْزًا لَهُ مَرْقَقٌ قَطُّ لِقَتَادَةَ عَلَامَ يَأْكُلُونَ قَالَ عَلَى الشُّفْرِ<sup>10</sup>

3. Shahih al-Bukhari, kitab *al-Riqaq*, bab *Fadhil al-Faqr*, no. 5969 .

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مَرْقَقًا حَتَّى مَاتَ<sup>11</sup>

4. Sunan al-Tirmizi, kitab *al-Zuhd 'an Rasulillah* bab *ma ja'a fi Ma'isyah al-Nabi Saw. wa Ahlubu*, no. 2286.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا أَكَلَ خُبْزًا مَرْقَقًا حَتَّى مَاتَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ<sup>12</sup>

5. Sunan al-Tirmizi, kitab *al-Ath'imah 'an Rasulillah* bab *ma ja'a 'alama kana ya'kulu Rasulallah saw.*, no. 1788.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي خِوَانٍ وَلَا فِي سُكْرَجَةٍ وَلَا خُبْزًا لَهُ مَرْقَقٌ. قَالَ فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ فَعَلَى مَا كَانُوا يَأْكُلُونَ قَالَ عَلَى هَذِهِ الشُّفْرِ.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), juz. VI, h. 542

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 550

<sup>11</sup> *Ibid*, juz. VII, h. 229

<sup>12</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih wa huwa Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Juz. III, h. 312

<sup>13</sup> *Ibid*, Juz. IV, h. 220

6. Sunan Ibn Majah, kitab *al-Ath'imah* bab *al-Akl 'ala al-Khiwan wa al-Sufrah*, no. 3283.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي الْفُرَاتِ الْإِسْكَافِيِّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا فِي سُكَّرَجَةٍ قَالَ فَعَلَامَ كَانُوا يَأْكُلُونَ قَالَ عَلَى السُّفْرِ<sup>14</sup>

7. Sunan Ibn Majah, kitab *al-Ath'imah* bab *al-Akl 'ala al-Khiwan wa al-Sufrah*, no. 3284.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ<sup>15</sup>

8. Musnad Ahmad bin Hanbal, kitab *Baqi Musnad al-Muksirin*, bab *Musnad Anas bin malik*, no. 11876.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ الدَّسْتَوَائِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا أَكَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا فِي سُكَّرَجَةٍ وَلَا خُبْزٌ لَهُ مُرَقَّقٌ قَالَ قُلْتُ لِقَتَادَةَ فَعَلَامَ كَانُوا يَأْكُلُونَ قَالَ عَلَى السُّفْرِ<sup>16</sup>

9. Sunan al-Kubra li al-Nasai, Juz 4 h. 147, no. 6625.

أخبرنا عمرو بن علي قال ثنا معاذ بن هشام قال حدثني أبي عن يونس وهو الإسكافي عن قتادة عن أنس قال ما أكل رسول الله صلى الله عليه وسلم في خِوَانٍ وَلَا سُكَّرَجَةٍ وَلَا خُبْزٌ لَهُ مُرَقَّقٌ قُلْتُ فَعَلَى مَا كَانُوا يَأْكُلُونَ قَالَ عَلَى هَذِهِ السُّفْرِ

10. Sunan al-Kubra li al-Nasai, Juz 4 h. 150, no. 6634

أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال أنا معاذ بن هشام قال حدثني أبي عن يونس عن قتادة عن أنس قال ما أكل رسول الله صلى الله عليه وسلم على خِوَانٍ وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى وَلَا عَلَى مَايِدَةٍ وَلَا فِي سُكَّرَجَةٍ وَلَا خُبْزٌ لَهُ مُرَقَّقٌ الْخُبْزِ

11. Musnad Abi Ya'la, bab Qatadah 'an Anas, juz 5, h. 367, h. 3014.

حدثنا أبو موسى حدثنا معاذ بن هشام حدثني أبي عن يونس عن أنس قال : مَا أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا فِي سُكَّرَجَةٍ قَطُّ وَلَا خُبْزٌ لَهُ مُرَقَّقًا قَالَ : فَعَلْتُ لِأَنَسِ : عَلَامَ كَانُوا يَأْكُلُونَ ؟ قَالَ : عَلَى السُّفْرِ قَالَ أَبُو موسى : هذا يونس بن أبي الفرات الإسكافي قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح

<sup>14</sup> Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Juz. II, h. 289

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Abu Abd Allah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Riyadh: Bait al-Fakr, 1998), h. 870

12. Musnad al-Bazzar, bab Musnad Abi Hamzah Anas bin Malik, juz II, h. 336

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَاشِمٍ ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ الْأَبِيحِ ، عَنْ سَعِيدٍ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ ، وَلَا أَكَلَ فِي سُكَّرَجَةٍ حَتَّى لَحِقَ بِاللَّهِ . وَهَذَا الْحَدِيثُ لَا نَعْلَمُهُ يَرُودُ مِنْ حَدِيثِ سَعِيدٍ إِلَّا مِنْ رِوَايَةِ عُمَرَ ابْنِ سَعِيدٍ وَعَبْدِ الْوَارِثِ وَقَدْ رَوَاهُ عَنْ قَتَادَةَ : يَوْسُفُ الْإِسْكَافِ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ .

13. Musnad al-Bazzar, bab Musnad Abi Hamzah Anas bin Malik, juz II, h. 336

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ يُونُسَ بْنِ يُونُسَ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ ، وَلَا أَكَلَ فِي سُكَّرَجَةٍ ، وَلَا خُبْزٌ لَهُ مُرَقَّقٌ قَالَ : فَقُلْتُ : فَعَلَامَ كَانُوا يَأْكُلُونَ ؟ قَالَ : عَلَى السُّفْرِ .

### *I'tibar Al-Hadits*

Setelah dilakukan *takbrij* hadis dengan menggunakan tiga sumber pelacakan hadis maka langkah berikutnya adalah melakukan *i'tibar* yakni meneliti semua jalur hadis yang memiliki teks yang sama (*bi al-lafzi*) maupun maknanya serupa (*bi al-ma'na*) untuk melihat ada tidaknya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *syahid* (pendukung pada tingkat sahabat) atau *mutabi'* (pendukung bukan dari sahabat) atau hadis tersebut menyendiri (*fard*).<sup>17</sup>

Dengan ditemukannya jalur periwayat lain baik yang berstatus sebagai *syahid* maupun *mutabi'* akan semakin menguatkan kedudukan hadis tersebut. Apabila jalur periwayat yang semula berstatus *dhafif*, misalnya, maka derajatnya dapat naik menjadi hasan *li ghairihi* atau apabila jalur sanadnya yang semula berstatus hasan, dengan adanya *syahid* atau *mutabi'* maka hadis tersebut dapat naik statusnya menjadi hadis shahih *li ghairihi*.<sup>18</sup> Karenanya, *i'tibar* mesti dilakukan untuk mengetahui tingkat akurasi periwayatan hadis.

Dalam hal ini, untuk lebih merepresentasikan hadis Nabi Saw. berkenaan dengan tata cara dan kebiasaan makan beliau maka semua jalur sanad hadis dijadikan bahan *i'tibar*. Berikut adalah skema *i'tibar* yang dimaksud.

<sup>17</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis ...*, h. 367.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 170.



Berdasarkan skema jalur sanad hadis di atas dapat disimpulkan:

1. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian sanad hadis pada *i'tibar* di atas, diketahui bahwa tidak ditemukan jalur periwiyatan yang berkedudukan sebagai *syahid* sebab pada perawi sahabat hanya ditemukan seorang perawi pada semua jalur sanad yakni Anas bin Malik.
2. Terdapat *mutabi'* ditingkat *tabi'in* kecil yakni Yunus dan Said bin Abi 'Arubah. Adapun lambang yang digunakan dalam seluruh jalur periwiyatan adalah *عن, حدثنا, حدثني, أخبرنا, أخبرني.*

### Kritik Sanad Dan Matan Hadis

Dalam penelitian ini, jalur hadis yang akan diteliti adalah jalur riwayat al-Tirmizi dari Abd Allah bin Abd al-Rahman.

Jalur periwiyatan al-Tirmizi tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ

Diriwayatkan dari Abd Allah bin Abd al-Rahman, mengabarkan kepada kami Abu Ma'mar Abd Allah bin 'Amr dan meriwayatkan kepada kami 'Abd al-Warits dari Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah dari Anas, ia berkata: *Nabi Saw. tidak pernah makan di atas meja makan dan tidak pula memakan roti yang lembut hingga wafat.* Tirmizi berkata: 'hadis ini berkualitas hasan sahih gharib dari jalur periwiyatan Sa'id bin Abi 'Arubah.'

### 1. Kritik Sanad

Dalam kaedah kesahihan hadis dinyatakan bahwa syarat hadis yang dinilai shahih apabila memenuhi lima kriteria<sup>19</sup> yakni:

1. Apabila sanad hadis tersebut bersambung mulai dari *mukhbarrijnya* sampai kepada Nabi Saw.
2. Seluruh perawi pada jalur sanad tersebut bersifat *adil*
3. Seluruh perawi bersifat *dhabit*
4. Tidak terdapat *syadz*
5. Tidak terdapat *'illah*

Dengan lima kriteria di atas dapat dinilai tingkat kualitas suatu hadis. Apabila suatu hadis memenuhi semua kriteria tersebut maka ia dinilai shahih namun bila salah satu kriteria tidak terpenuhi maka akan dinilai *dhajf*. Tiga kriteria pertama berkenaan dengan kritik sanad sedang dua kriteria terakhir berkaitan dengan sanad dan matan. Untuk mengetahui kualitas persambungan sanad dan ke'*adilan* serta ked*habit*an para

<sup>19</sup> Menurut Shubhi Shalih, hadist shahih adalah hadis musnad yang bersambung sanadnya dengan perawi yang *adil* lagi *dhabit* dari perawi yang *adil* lagi *dhabit* pula. Semua perawi tersebut sampai kepada Nabi Saw. atau sahabat atau *tabi'in* dan tidak terdapat *syadz* serta *illah*. Lihat, Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Mushtalabub*, (Beirut: Dar al-'Ulum li al-Malayin, 1988), h. 145.



perawinya dilakukan penelitian tentang biografi perawi. Adapun perawi dari jalur riwayat al-Tirmizi adalah sebagai berikut: 1. Anas bin Malik (perawi I); 2. Qatadah (perawi II); 3. Sa'id bin Abi 'Arubah (perawi III); 4. 'Abd al-Warits (perawi IV); 5. Abu Ma'mar (perawi V); 6. Abd Allah bin Abd al-Rahman (perawi VI); 7. Al-Tirmizi (*mukharrij*). Berikut akan dipaparkan mengenai biografi perawi hadis yang menjadi fokus penelitian.

#### a. Biografi para Perawi Hadis

Dalam menilai kualitas ketersambungan sanad hadis mulai dari perawi awal sampai pada *mukharrij* hadis, ulama mengandalkan kitab-kitab biografi perawi hadis. Ketersambungan sanad dapat ditentukan melalui tahun lahir dan wafat seorang perawi, tempat tinggalnya, perjalanannya dalam menuntut ilmu dan yang penting juga adalah hubungan guru dan murid antar perawi hadis. Sedang *keadilan* dan *kedhabitan* perawi didapat dari informasi penulis kitab biografi perawi tentang sifat, sikap dan kemampuan daya ingatnya selama meriwayatkan hadis.

Untuk kesempurnaan biodata para perawi hadis, penulis berusaha menggabungkan data biografi perawi dari kitab-kitab *rijal* hadis dengan informasi yang diambil dari CD Program *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.

Berikut adalah biografi semua perawi hadis yang tengah diteliti:

#### 1. Jalur Riwayat al-Tirmizi

##### a. Imam al-Tirmizi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahhak, ibn al-Sakan al-Sulamiy Abu 'Isa al-Tirmizi. Ia wafat pada bulan Rajab tahun 279 H.

Ia mempunyai banyak guru di Khurasan, Irak dan Hijaz.

Diantara murid-muridnya adalah Abu Hamid Ahmad bin 'Abd Allah bin Dawuf al-Maruzi, al-Haitsam bin Kalib, Muhammad bin Mahbub, dll.

Penilaian kritikus hadis terhadap dirinya. Ibn Hibban memasukkannya dalam kitab 'Tsiqah'nya. Al-Khalili berkata: disepakati *tsiqah*. Al-Idrisi berkata: ia merupakan salah seorang tokoh yang diikuti dalam bidang ilmu hadis dan telah mengarang kitab *'jam'*, *'tawarikh'*, *'illat'*.<sup>20</sup>

##### b. 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman

Nama lengkapnya 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al-Fadhl bin Bahram bin 'Abd al-Shamad al-Tamimi al-Darimi, Abu Muhammad al-Samarqandi. Ia wafat ketika berumur 74 tahun di tahun 255 H pada hari Tarwiyah dan dimakamkan di hari 'Arafah pada hari Jum'at.

Diantara guru-gurunya adalah al-Nadhr bin Syumail, Abi al-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, Marwan bin Muhammad al-Thathariy, Yahya bin Hassan, Ya'la bin 'Ubaid, Abi 'Ashim, Abi Nu'aim dll.

Diantara murid-muridnya adalah **al-Tirmizi**, Muslim, Abu Dawud, Bukhari, Bundar, Abu Zur'ah, Abu Hatim, 'Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal, 'Isa bin Umar

<sup>20</sup> Ahmad bin 'Ali bin Hajar Syihab al-Din al-'Asqalani al-Syafi'i, *Tabdzib al-Tabdzib*, (Beirut: Muassasah, 1996), Juz. III, h. 668.

bin al-‘Abbas dll.

Penilaian para kritikus terhadapnya. Imam Muhammad bin Hanbal mengatakan: imam. Ibn Abi Hatim dari ayahnya berkata: ia imam pada masanya. Ibn al-Syarqi berkata: ia salah seorang dari ulama hadis di Khurasan.<sup>21</sup>

### c. Abu Ma‘mar

Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allah bin ‘Amr bin Abi al-Hajjaj, Maysarah, al-Tamimy al-Minqari, maulahum, Abu Ma‘mar al-Muq‘ad al-Bashri. Ia wafat tahun 224 H.

Diantara guru-gurunya adalah ‘**Abd al-Warits bin Said**, ‘Abd al-Wahhab al-Tsaqafi, Abd al-‘Aziz al-Darawardi.

Diantara murid-muridnya adalah ‘**Abd Allah bin ‘Abd al-Rahman**, Bukhari, Abu Dawud, Abu al-Ahwash, Abu Hatim, dll.

Penilaian para kritikus terhadapnya. Ibn Ma‘in: *tsiqah tsabat*. Yahya: *tsiqah*, Ya‘qub bin Syaibah: *tsiqah tsabat*. Al-‘Ijli: *tsiqah* dan menilainya qadariah. Abu Hatim: *shaduq mutqin*. Ibn Abi Hatim: *tsiqah hafidz*.<sup>22</sup>

### d. ‘Abd al-Warits

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Warits bin Sa‘id bin Dzakwan al-Tamimi al-‘Anbari. Ia wafat di Basharah bulan Muharram tahun 180 H.

Diantara guru-gurunya adalah **Sa‘id bin Abi ‘Arubah**, ‘Abd al-Aziz bin Shuhaib, Syu‘aib bin al-Habhab, Abi al-Tiyah, Sulaiman al-Taymi, al-Qasim bin Mihran dll.

Diantara murid-muridnya adalah **Abu Ma‘mar al-Muq‘adi**, al-Tsauri, ‘Abd al-Shamad (anaknya), Abu Salamah, Musaddad, Abu ‘Ashim al-Nabi Saw.l dll.

Penilaian kritikus terhadapnya. Menurut Yahya bin Sa‘id: *tsabat*. Abu Zur‘ah: *tsiqah*. Abu Hatim: *shaduq*. Al-Nasa‘i: *tsiqah tsabat*. Ibn Sa‘ad: *tsiqah hujjah*. Ibn Numair dan al-‘Ijli menilainya *tsiqah*. Al-Saji berkata: ia berpandangan qadariah, *shaduq* dan *mutqin*.<sup>23</sup>

### e. Sa‘id bin Abi ‘Arubah

Nama lengkapnya Sa‘id bin Abi ‘Arubah. Namanya Mihran, al-‘Adawy maula bani ‘Ady bin Yasykar, Abu al-Nadhr al-Bashri. Ia wafat tahun 156 H.

Diantara guru-gurunya adalah **Qatadah**, Abi al-Tiyah, Nadhr bin Anas dll.

Diantara murid-muridnya adalah ‘**Abd al-Warits bin Sa‘id**, al-A‘masy, Syu‘bah, Khalid bin al-Harits, Yahya al-Qaththan, Sahal bin Yusuf.

Penilaian para kritikus terhadapnya. Abu Hatim: Sa‘id bin Abi ‘Arubah tidak memiliki kitab namun ia menghafalnya. Ibn Ma‘in dan Nasa‘i: *tsiqah*. Abu Zur‘ah: *tsiqah ma‘mun*. Ibn Abi Khaitamah: *atsbat al-nas fi Qatadah*. Ibn Sa‘ad: *tsiqah, katsir al-hadis* kemudian mencampuradukkan hadis di masa tuanya.<sup>24</sup>

### f. Qatadah

Nama lengkapnya adalah Qatadah bin Di‘amah bin Qatadah bin ‘Aziz bin ‘Amr bin Rabi‘ah bin ‘Amr bin al-Harits bin Sadus, Abu al-Khaththab al-Sadusi al-Bashri.

<sup>21</sup> *Ibid*, Juz. II, h. 373

<sup>22</sup> *Ibid*, juz II, h. 392

<sup>23</sup> *Ibid*, juz.II, h. 635.

<sup>24</sup> *Ibid*, juz.II, h. 34

Ia dilahirkan tahun 61 H dan wafat tahun 117.

Diantara guru-gurunya adalah **Anas bin Malik**, Sa'id bin al-Musayyab, 'Ikrimah, Abi Sa'id al-Khudri, Hafshah binti Sirin, dll.

Diantara murid-muridnya adalah **Sa'id bin Abi 'Arubah**, Yunus al-Iskafi, Hisyam al-Dustuwa'I, al-Auza'I, Abu 'Awanah, dll.

Penilaian kritikus terhadapnya. Ibn Sirin: Qatadah orang yang paling hafal. Yahya bin Ma'in: *tsiqab*. Abu Zur'ah: Qatadah merupakan orang yang paling berilmu diantara murid al-Hasan. Abu Hatim: orang yang paling *tsiqab* dari murid Anas sesudah al-Zuhri.<sup>25</sup>

#### g. Anas

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin al-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amir bin Ghanm bin 'Adi bin al-Najjar al-Anshari Abu Hamzah al-Madani, pembantu Rasulullah dan tinggal di Bashrah. Hammam berkata, dari Qatadah: ia wafat tahun 91 H. Ma'an bin 'Isa berkata: ia wafat tahun 92 H. Ibn 'Ulayyah dll berkata: ia wafat tahun 93 H.

Diantara guru-gurunya adalah Nabi Saw., Abu Bakar, 'Umar, Utsman, Fathimah dll.

Diantara murid-muridnya adalah **Qatadah**, al-Hasan, Sulaiman al-Taimiy, Abu Qilabah, Muhammad bin Sirin, al-Zuhri, Sa'id bin Zubair, dll.

Penilaian para kritikus terhadapnya. Abu Hurairah berkata: tidak ada yang shalatnya mirip Rasulullah selain Anas. Dari al-Zuhri dari Anas berkata: ketika Rasulullah datang ke Madinah saya waktu itu berumur 10 tahun.<sup>26</sup>

Berikut ini adalah biodata dan kritik para perawi hadis riwayat al-Tirmizi dalam bentuk tabel yang penulis sarikan dari CD Program *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*:

<sup>25</sup> *Ibid*, juz. III, h. 428

<sup>26</sup> *Ibid*, juz. I, h. 190

نمرة	المخرج	رواة الحديث	ترجمة	شيخ	تلميذ	الجرح والتعديل
1	الترمذي	عبد الله بن عبد الرحمن	عبد الله بن عبد الرحمن بن الفضل بن بمرام، الوسطى من تبع الأتباع، النسب: السمرقندي، كنية: أبو محمد، ت. 255 هـ	عبد الله بن عمرو بن أبي الحجاج ميسرة، آدم بن أبي إياس	أحد شيوخ الإمام الترمذي	أحمد بن حنبل: ثقة و زيادة، أبو حاتم: أثبت علماء العراق و خراسان، ابن حبان: من الحفاظ المتقنين، الدار قطنى: ثقة مشهور
	أبو معمر عبد الله بن عمرو	عبد الله بن عمرو بن أبي الحجاج ميسرة، كبار تبع الأتباع، النسب: التميمي المنقري، كنية: أبو معمر، اللقب: مقعد، بلد الإقامة: البصرة، ت. 224 هـ	عبد الوارث بن سعيد بن ذكوان	عبد الله بن عبد الرحمن بن بمرام	يحيى بن معين: ثقة ثبت، أبو حاتم: صدوق متقن، أبو زرعة: ثقة حافظ، العجلي: ثقة، يعقوب بن شيبه: ثقة ثبت صحيح الكتاب، ابن حبان: وثقه	
	عبد الوارث	عبد الوارث بن سعيد بن ذكوان، الوسطى من الأتباع، النسب: العنبري التنوري، الكنية: أبو عبيدة، بلد الإقامة: البصرة، بلد الوفاة: البصرة، ت. 180 هـ	سعيد بن أبي عروبة مهرا، الحسن بن ذكوان	عبد الله بن عمرو بن أبي الحجاج ميسرة، بشر بن هلال	أبو زرعة: ثقة، أبو حاتم: صدوق، يعد من الثقات، النسائي: ثقة ثبت، محمد بن سعد: ثقة حجة، ابن نمير: ثقة، العجلي: ثقة	
	سعيد بن أبي عروبة	سعيد بن أبي عروبة مهرا، لم تلق الصحابة، النسب: اليشكري العدوي، الكنية: أبو النضر، بلد الإقامة: البصرة، ت. 156 هـ	قتادة بن دعامة بن عبد الله بن الحسين	عبد الوارث بن سعيد بن ذكوان، عبد الله بن مبارك بن واضح	ابو عوانة: ما كان عندنا احفظ منه، يحيى بن معين: ثقة، ابو زرعة: ثقة مأمون، محمد بن سعد: ثقة، اختلط في اخر عمره، النسائي: ثقة، ابو حاتم: قبل ان يختلط ثقة	
	قتادة	قتادة بن دعامة بن قتادة، دون وسطى التابعين، النسب: السدوسي، الكنية: ابو الخطاب بلد الإقامة: البصرة، بلد الوفاة: هيت، ت. 117 هـ	انس بن مالك بن النضر، بشير بن كعب	سعيد بن ابي عروبة، سعيد بن بشير	ابن سيرين: أحفظ الناس يحيى بن معين: ثقة، أبو زرعة: من أعلم أصحاب الحسن، أبو حاتم: أثبت أصحاب أنس، محمد بن سعد: ثقة مأمون حجة في الحديث، ابن حبان: من حفاظ أهل زمانه	
	أنس	أنس بن مالك بن النضر بن ضمضم بن زيد بن حرام، صحابي، النسب: الأنصارى المدني، كنية: أبو حمزة، بلد الإقامة: البصرة، ت. 91 هـ	عمر بن خطاب، عثمان بن عفان	قتادة بن دعامة بن قتادة، عيلان بن جرير	أعلى مراتب العدالة و التوثيق	

## b. Analisa Kualitas Sanad

Berdasarkan data biografi para perawi yang telah dipaparkan pada tabel di atas dapat disimpulkan:

1. Hadis dengan jalur riwayat al-Tirmizi dapat dinilai bersambung dengan beberapa sebab yakni: a. Dari segi umur, antara satu perawi dengan perawi lainnya terdapat jarak usia yang memungkinkan mereka untuk bertemu. Jarak terpanjang adalah antara perawi Abu Ma'mar dengan 'Abd al-Warits yakni 44 tahun sedang perawi lainnya lebih pendek jarak waktunya. b. Dari segi hubungan antara guru dan murid nampak semua perawi adalah guru dan murid bagi perawi lainnya. c. Semua perawi berdomisili di Bashrah yang memungkinkan mereka semua bertemu. Dengan fakta di atas, dapat dinyatakan bahwa jalur hadis tersebut bersambung.
2. Dari segi ke'*adalaban* dan *kedhabitan*, dapat dinyatakan bahwa jalur riwayat al-Tirmizi adalah '*adil* dan *dhabit*. Hal ini didasarkan dari penilaian seluruh kritikus yang menyatakan seluruh perawi dengan pernyataan positif (*ta'dil*) sehingga sanadnya kuat. Meski Sa'id bin Abi 'Arubah dinilai sebagai perawi *mukhtalith* (mencampuradukkan hadis di masa tuanya) namun, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Hibban, ia berstatus *tsiqah* sebelum masa *ikhtilathnya*. Para kritikus tidak menilainya *mukhtalith* ketika meriwayatkan hadis ini. Berdasarkan fakta di atas, dari tiga unsur kaedah kesahihan sanad yakni ketersambungan sanad, ke'*adalaban* dan *kedhabitan* maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis jalur al-Tirmizi adalah shahih. Namun demikian, al-Tirmizi menilai hadis tersebut dengan penilaian *hasan shahih gharib*. Menurut ulama, penggabungan kualitas hasan dengan shahih bisa berarti bahwa hadis tersebut memiliki dua jalur sanad dimana jalur pertama berkualitas hasan sedang jalur lainnya berkualitas shahih. Sedang bila jalur sanad tersebut satu maka ulama memberikan penjelasan dengan mengatakan bahwa dalam menilai jalur tersebut terjadi perbedaan diantara ulama dimana sebagian mengatakan hasan sedang yang lain shahih dan sulit untuk mengkompromikan antara keduanya. Adapun *gharib* adalah hubungannya dengan jalur sanad tunggal.<sup>27</sup> Menurut penulis, pernyataan al-Tirmizi yang menilai hasan hadis tersebut karena diantara para perawinya terdapat perawi yang *mukhtalith* yakni Said bin Abi Arubah. Sedang penilaiannya *gharib* terhadap hadis tersebut dikarenakan al-Tirmizi hanya menemukan atau meriwayatkan satu jalur periwayatan yakni jalur sanad yang ia kutip dalam kitab hadisnya.

## 2. Kritik Matan.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, kaedah kesahihan matan hadis terdiri dari dua hal yakni terbebas dari *syadz* dan '*illah* hadis. *Syadz* menurut pengertian ulama hadis adalah hadis yang diriwayatkan perawi *maqbul* bertentangan dengan riwayat perawi yang kuat. Sedang '*illah* adalah hadis yang lahirnya tampak selamat dari kecacatan namun setelah diteliti akan nampak cacatnya baik karena *memaushukan* yang mursal, *memarfukan* yang *mauquf* atau memasukkan hadis pada hadis lainnya dan lainnya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Muhammad Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis...*, h. 335

<sup>28</sup> Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tabdits min Funun Mushthalah al-Hadis*, (Mesir: 'Isa al-Babiy al-Halabiy, 1971), h. 130

Menurut Syuhudi, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam penelitian matan yakni; 1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, 2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna, 3. Meneliti kandungan matan.<sup>29</sup> Meneliti susunan lafal berkaitan dengan unsur ke'*illaban* hadis sedang meneliti kandungan matan berkenaan dengan ke'*syadz*an hadis

Berdasarkan langkah metodologis dalam penelitian matan tersebut, Arifuddin Ahmad kemudian merincinya dengan memasukkan kaedah minor dalam *syadz* dan *'illah* pada matan hadis. Unsur kaedah minor *syadz*, menurutnya, adalah adalah 1. Sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri; 2. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat; 3. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur'an; dan 4. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.<sup>30</sup> Di sisi lain, al-Adhlaby menyebutkan bahwa suatu matan hadis dapat diterima kehujujahanannya apabila: (1) Tidak bertentangan dengan Alquran; (2) tidak bertentangan dengan hadis lainnya yang lebih kuat; (3) tidak bertentangan dengan indera, akal sehat dan fakta sejarah; dan (4) matan hadis menunjukkan ciri-ciri sabda keNabian.<sup>31</sup>

Sedang kaidah minor matan hadis yang mengandung *'illah* adalah 1. Matan hadis bersangkutan tidak mengandung *idraj*<sup>32</sup> (sisipan); 2. Matan hadis bersangkutan tidak mengandung *ziyadah*<sup>33</sup> (tambahan); 3. Tidak terjadi *maqlub*<sup>34</sup> (pergantian lafal atau kalimat) bagi matan hadis bersangkutan; 4. Tidak terjadi *idbthirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) bagi matan hadis bersangkutan; dan 5. Tidak terjadi kerancuan lafal dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis bersangkutan.

<sup>29</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian ...*, h. 121

<sup>30</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Sam.: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Mubammad Syuhudi Ismail*, (Jakarta: MSCC, 2005), h. 108.

<sup>31</sup> Shalahuddin Ahmad al-Adhlaby, *Manhaj Naqd al-Matan 'inda' Ulami al-Hadis al-Nabawiy*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.), h. 238; Bandingkan dengan pendapat al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ulmi al-Rimayah*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Sa'adah, 1972), h. 206-207.

<sup>32</sup> *Idraj* adalah tambahan yang diberikan oleh salah seorang rawi baik oleh generasi sahabat maupun sesudahnya, yang tambahan tersebut bersambung dengan matan hadis asli yang berasal dari Rasulullah. Penambahan tersebut dapat terjadi pada permulaan, pertengahan maupun akhir dari suatu matan dan biasanya merupakan penafsiran atau keterangan-keterangan kandungan hukum untuk kata-kata atau pernyataan dari bagian matan tertentu yang dikemukakan oleh rawi tertentu. Lihat, Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 440.

<sup>33</sup> Secara bahasa, kata *ziyadah* berarti tambahan. Menurut istilah ilmu hadis, *ziyadah* pada matan adalah tambahan lafazh atau kalimat yang terdapat pada matan yang ditambahkan oleh rawi tertentu, sementara rawi lain tidak mengemukakannya. Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulm al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *Ulum al-Hadis* 2, (Cet. II; Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 230.

<sup>34</sup> Hadis disebut *maqlub* maksudnya hadis yang terjadi pemutarbalikan pada redaksi hadis, yang dilakukan oleh seorang rawi baik disengaja maupun tidak. Indikasi adanya pemutarbalikan itu terlihat pada: 1) seorang rawi mendahulukan suatu matan hadis yang seharusnya diletakkan pada akhir matan atau sebaliknya; 2) seorang rawi menjadikan suatu matan hadis (yang sudah jelas sanadnya) ditempatkan pada sanad yang lain. Mahmud Thahan, *Taysir Mushthalab al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 108.

Jika *'illab* hadis itu mengandung pertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, maka matan hadis tersebut sekaligus mengandung *syudzudz*.<sup>35</sup>

Untuk meneliti kesahehan matan, penulis menggunakan kaedah metodologis yang dikemukakan Syuhudi Ismail di atas.

### 1. Meneliti kualitas sanad

Sebagaimana dijelaskan di atas, jalur sanad hadis yang diteliti yakni riwayat al-Tirmizi berkualitas shahih.

### 2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna

Berdasarkan hadis yang disebutkan di atas, terdapat 13 hadis dari 7 kitab hadis dengan berbagai variannya. Pada riwayat al-Bukhari terdapat 3 hadis, al-Tirmizi 2 hadis, Ibn Majah 2 hadis, al-Nasa'i 1 hadis, Abu Ya'la 1 hadis dan al-Bazzar 2 hadis. Di sini penulis berusaha membandingkan matan hadis yang diriwayatkan al-Tirmizi dari Abd Allah bin 'Abd al-Rahman dengan berbagai matan hadis dari jalur sanad lainnya. Untuk mendapat gambaran lebih jelas mengenai varian hadis tersebut berikut adalah tabel matan hadis:

Varian IV	Varian III	Varian II	Varian I	المخرج
فعلام كانوا يأكلون قال علي السفر	ولا أكل خبزاً مرققاً حتى مات ولا في سكرجة	علي خوان علي خوان	ما أكل رسول الله ما أكل النبي	1. الترميذى 2. ابن ماجة
ولا خبز له مرقق. قال: فقلت لقتادة، فعلام كانوا يأكلون؟ قال علي هذه السفر	ولا في سكرجة حتى مات	في خوان علي خوان	ما أكل رسول الله ما رأيت رسول الله	3. الترميذى 4. ابن ماجة
ولا أكل علي خوان قط   فعلام كانوا يأكلون قال علي السفر	ولا خبز له مرقق قط ولا في سكرجة	علي سكرجة قط علي خوان	ما علمت النبي أكل ما أكل النبي	5. البخارى 6. البخارى
ولا خبز مرقق   علام يأكلون قال علي السفر	وما أكل خبزاً مرققاً حتى مات ولا في سكرجة	علي خوان حتى مات علي خوان	لم يأكل النبي ما أكل النبي	7. البخارى 8. أحمد بن حنبل
ولا خبزاً له مرقق قال قتادة فعلام كانوا يأكلون قال علي السفر	ولا سكرجة ولا في سكرجة	في خوان علي خوان وقال مرة أخرى ولا علي مائدة	ما أكل رسول الله ما أكل رسول الله	9. النسائي 01. النسائي
ولا خبز له مرقق   قلت فعلى ما كانوا يأكلون قال علي هذه السفر	ولا في سكرجة قط ولا أكل في سكرجة حتى لحق به الله	علي خوان علي خوان	ما أكل النبي ما أكل رسول الله	11. أبو يعلى 21. البزار
ولا خبز له مرقق قال قلت لأنس علام كانوا يأكلون؟ قال علي السفر	ولا أكل في سكرجة	علي خوان	ما أكل رسول الله	31. البزار
ولا خبز له مرقق قال فقلت: فعلام كانوا يأكلون؟ قال علي السفر				

<sup>35</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru ...*, h. 109

Perlu dijelaskan bahwa varian I sampai IV merupakan kutipan matan hadis secara lengkap berdasarkan jalur perawinya. Sedang dua perawi pertama yakni al-Tirmizi merupakan periwayat yang hadisnya menjadi fokus kajian.

Ada beberapa hal yang perlu ditegaskan:

- a. Seluruh hadis tersebut adalah hadis *fi'liyah* yakni perbuatan Nabi Saw. yang direkam oleh sahabat Anas bin Malik terkait dengan kebiasaan dan tata cara makan Nabi Saw. Ketersendirian Anas bin Malik dalam periwayatan hadis di atas adalah wajar mengingat ia telah menjadi pembantu Nabi Saw. sejak masa kecil yakni ketika berusia 10 tahun saat kedatangan Nabi Saw. ke Madinah.
- b. Hadis tersebut diceritakan Anas kepada muridnya dalam satu versi yang sama namun kemudian diriwayatkan oleh dua muridnya yakni Yunus dan Said bin Abi Arubah atau perawi yang berada di bawahnya dengan berbagai versi. Berdasarkan kajian terhadap matan hadis, ada tiga versi hadis yang berbeda dimana masing-masing memiliki ciri tertentu. Hadis dari perawi Mu'adz bin Hisyam memiliki empat komponen utama yang disandarkan padanya yakni kata '*kbivan*', '*sukkarajah*', '*kbubz muraqqaq*' dan '*fa'ala ma kanu ya'kulun*'. Dengan ciri khas ini menunjukkan bahwa riwayat Ibn Majah dari Muhammad al-Mutsanna terdapat teks yang hilang yakni kata '*kbubz al-muraqqaq*'. Sedang versi kedua adalah yang disandarkan pada Abu Ma'mar dengan ciri utama yakni kata '*kbivan*' dan '*kbubz al-muraqqaq hatta mata*'. Dibanding versi pertama, versi kedua ini tidak memuat kata '*sukkarajah*' dan '*fa'ala ma kanu ya'kulun*' yang merupakan ciri khas versi pertama. Namun versi kedua ini terdapat tambahan kata '*hatta mata*' yang menjadi ciri jalur periwayatannya. Sedang versi ketiga dari riwayat Muhammad bin Hasyim dengan dua komponen kata yakni '*kbivan*' dan '*sukkarajah hatta labiqah Allah*'. Karena tidak terdapat jalur lain dari murid Anas bin Malik maka ada beberapa kemungkinan yang dapat ditarik yakni 1. Versi lengkap hadis tersebut adalah yang sandarkan pada Mu'adz bin Hisyam sedang dua versi lainnya merupakan versi pendek dari hadis tersebut. 2. Versi Muadz bin Hisyam sesungguhnya merupakan gabungan dari dua versi lainnya. 3. Hadis tersebut memang diriwayatkan secara berbeda oleh perawi Qatadah kepada muridnya.

Dalam hal ini penulis berpandangan pada asumsi pertama di atas yakni bahwa hadis tersebut sesungguhnya bukanlah *tana'wu*<sup>36</sup> namun lebih pada satu peristiwa. Adapun perbedaan yang terjadi karena dua versi lainnya diriwayatkan dalam bentuk versi pendek. Sehingga dengan ini hadis riwayat al-Tirmizi dari jalur Abu Ma'mar adalah versi pendek periwayatan panjang dari Muadz bin Hisyam.

- c. Tidak ada pertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya.

Berdasarkan matan di atas, tiga versi periwayatan hadis di atas tidak terdapat pertentangan antara satu dengan lainnya. Satu versi merupakan periwayatan yang

---

<sup>36</sup> Tanawwu' secara dalam bahasa Arab berarti beragam. Dalam ilmu hadis, istilah ini digunakan untuk menunjukkan adanya kesamaan/kemiripan satu redaksi hadis dengan redaksi hadis lainnya dari jalur sanad yang berbeda namun sesungguhnya tidak diucapkan Nabi Saw. dalam satu peristiwa yang sama. Kemiripan tersebut barangkali terjadi karena adanya suatu kondisi yang serupa sehingga Nabi Saw. mengungkapkan dengan sabda yang hampir serupa namun berbeda rentang waktu dan masanya. Karenanya, antara kedua redaksi hadis tetap memiliki perbedaan.



lengkap sedang dua versi lainnya merupakan versi matan yang pendek. Adapun unsur *'illah* dalam hadis tersebut seperti *ziyadah*, *idraj*, *maqlub* dan *idhthirab* tidak ditemukan pada dua jalur periwayatan yang tengah diteliti yakni jalur al-Tirmizi dari Abd Allah bin Abd al-Rahman. Namun demikian, kedua jalur tersebut bukan jalur sempurna karena terdapat beberapa kata yang hilang dari versi lengkapnya.

### 3. Meneliti kandungan matan

Sebagaimana dijelaskan Arifuddin Ahmad, meneliti kandungan matan berarti meneliti kemungkinan ada atau tidaknya *syadz* dalam hadis tersebut. Adapun unsur-unsur kaedah minor *syadz* adalah pertentangan muatannya dengan kandungan hadis yang lebih kuat, pertentangannya dengan al-Quran atau akal dan fakta sejarah. Hadis di atas berbicara tentang kesederhanaan Nabi Saw. dalam makan dan apa yang menjadi makanan beliau sehari-hari. Nabi Saw. tidak makan di atas piring maupun meja makan namun hanya makan di atas daun kurma. Adapun makanan yang dimakan beliau adalah roti yang keras.

Menurut Ibn Baththal, sebagaimana dikutip Ibn Hajar dalam kitab Syarahnya, mengatakan bahwa perbuatan Nabi Saw. yang tidak makan di atas piring dan juga tidak memakan roti yang lembut bertujuan untuk menghindari kelezatan dunia demi mencapai kelezatan akhirat yang kekal. Sedang harta dicari untuk menggapai kehidupan akhirat. Dengan ini, tindakan Nabi Saw. tersebut tidak berarti menunjukkan bahwa kemiskinan lebih mulia dibandingkan menjadi kaya. Namun untuk menunjukkan kemuliaan sikap qana'ah, menahan diri dari kenikmatan dunia, dan tidak berlebihan dalam menikmati kelezatannya. Perilaku Nabi Saw. tersebut diperkuat dengan hadis dari Ibn Umar yang berbunyi:

" لا يصيب عبد من الدنيا شيئا إلا نقص من درجاته , وإن كان عند الله كريما " أخرجه ابن

أبي الدنيا قال المنذرى وسنده جيد

*Artinya: Tidak ada seorang hamba yang diberi sedikit pun kenikmatan dunia kecuali akan berkurang derajatnya meskipun di sisi Allah ia mulia*<sup>37</sup>

Dengan demikian, hadis yang berbicara tentang tata cara dan kebiasaan makan Nabi Saw. tidak bertentangan dengan hadis lainnya sebagaimana dijelaskan di atas.

Al-Qur'an banyak berbicara tentang kemuliaan hidup akhirat dibanding kesenangan dunia sehingga menganjurkan orang mukmin untuk lebih mendapatkan akhirat meski pada kesempatan lain tidak juga melupakan kehidupan dunia keseluruhan. Bagaimana pun kehidupan dunia berpengaruh dalam mencapai kenikmatan akhirat bila disikapi secara benar. Apa yang diperoleh dari harta dunia dimanfaatkan untuk mendapatkan kehidupan akhirat. Sikap inilah yang dimaksud dengan kehidupan akhirat lebih mulia dibandingkan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya kenikmatan dunia tidaklah tercela bila digunakan untuk mendapatkan kemuliaan yang lebih besar di akhirat. Pada dasarnya, sifat manusia adalah senang hal-hal pragmatis dan realistik. Kehidupan dunia adalah real sedang akhirat ada dibelakang realitas (*beyond the real*) yang mudah bagi manusia untuk melupakannya. Surah al-An'am/6: 32

<sup>37</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary bi Syarh Shabih al-Bukhari*, CD Program Musu'ah al-Hadis al-Syarif.

mengingat akan nilai akhirat yang lebih baik di banding dunia. Allah berfirman:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?*

Dalam surah al-Ra'd/13: 26, al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan dunia adalah kenikmatan sesaat. Allah berfirman:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Artinya: *Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).*

Dengan demikian, antara kandungan matan hadis berkenaan dengan tidak makannya Nabi Saw. di atas piring dan meja serta kesederhanaannya dalam menikmati makanan dengan tidak memakan roti yang lembut merupakan sikap zuhud akan kehidupan dunia. Sikap ini tentunya tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas.

Makan di piring atau dalam hadis di atas disebut dengan '*uskurrajah*' merupakan tradisi makan orang Persia. '*Uskurrajah*' adalah bahasa Persi yang di Arab kan. Ibn Makki mengatakan bahwa '*uskurrajah*' bermakna ceper besar dan adapula yang kecil digunakan untuk makan. Menurutnya, orang-orang non Arab menggunakannya sebagai tempat makan untuk menunjukkan kesombongan dan membangkitkan selera. Adapun makanan yang dihidangkan untuk dimakan berupa makanan-makanan yang mudah dicerna. Penulis Syarah Tirmizi berpendapat bahwa Nabi Saw. dan sahabat tidak makan di atas '*sukkarajah*' boleh jadi karena alat tersebut belum dibuat di Arab pada masa itu. Atau sebagai bentuk memandang rendah alat tersebut karena kebiasaan mereka berkumpul untuk makan dengan menggunakannya dan makanan yang disajikan adalah yang mudah dicerna dimana pada umumnya tidak mengenyangkan.<sup>38</sup>

Bila makan di atas '*sukkarajah*' merupakan tradisi orang-orang Persia untuk maksud menyombongkan diri dan bermewah-mewahan maka secara akal wajar saja Nabi Saw. dan para sahabatnya tidak menyukai makan di atas alat tersebut. Dalam segala sisi kehidupan, Nabi Saw. selalu mencontohkan kesederhanaan dan menghindari kemewahan dunia termasuk dalam urusan makan. Sehingga sangat dapat dipahami apabila beliau dan para sahabat tidak makan di atas '*kehivan*' atau '*sukkarajah*' karena dua hal tersebut mencerminkan kemewahan hidup.

Dengan makna hadis ini maka penulis berkesimpulan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat maupun akal sehat yang ditinjau dari segi sejarah penggunaan alat tersebut. Dengan demikian hadis tersebut berkualitas shahih baik sanad maupun matannya.

<sup>38</sup> *Ibid.*

## Simpulan

Dalam *ketub al-tis'ab*, terdapat delapan hadis yang berbicara tentang tata cara dan kebiasaan makan Nabi Saw. di atas daun kurma dan tidak di atas piring atau meja makan. Hadis tersebut tersebar dalam empat kitab hadis yakni al-Bukhari ada tiga hadis, al-Tirmizi memuat dua hadis, Ibn Majah terdapat dua hadis dan Ahmad bin Hanbal memuat satu hadis. Di luar kitab tersebut, ada beberapa kitab yang memuat hadis serupa yakni *Sunnan Kubra li an-Nasa'i* sebanyak dua hadis, *Musnad Abu Ya'la* memuat satu hadis dan *Musnad al-Bazzar* memuat dua hadis.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas sanad dan matannya, penulis berkesimpulan bahwa hadis yang diteliti yakni hadis riwayat al-Tirmizi dari Abdullah bin Abdurrahman adalah shahih. Dalam penelitian sanad ditemukan bahwa jalur periwayatan hadis tersebut seluruh rangkaian bersambung, perawinya adalah perawi yang *tsiqah* ('adil dan *dhabit*). Sementara dalam penelitian matan ditemukan argumen bahwa matan hadis tersebut adalah hadis *fi'liyah* yang diriwayatkan secara beragam oleh murid Qatadah meskipun, menurut penulis, semula diriwayatkan dalam satu versi oleh Anas bin Malik. Selain itu, jalur riwayat yang diteliti, yakni riwayat al-Tirmizi, tidak ditemukan unsur *'illah* berupa *ziyadab*, *idraj*, *taqlib* maupun *idbithirab* namun sebaliknya, redaksi matan hadisnya merupakan periwayatan yang tidak lengkap. Sedang pada unsur *syadz*, tidak ditemukan pertentangan dengan redaksi hadis yang serupa dari jalur sanad lain. Dari aspek kritik matan, dapat disimpulkan bahwa muatan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih shahih, akal dan fakta sejarah. Bahkan, al-quran dan hadis-hadis lainnya turut mendukung muatan hadis yang diteliti. Sehingga, berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa hadis di atas adalah shahih baik sanad maupun matannya.

## Daftar Pustaka

- A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi*, Leiden E.J. Brill, 1943, juz. III
- Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah, *Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1992, juz. V
- Abu Abd Allah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Riyadh, Bait al-Fakr, 1998
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih wa huwa Sunan al-Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, Juz. III
- Abu Muhammad Abd al-Hadi, *Thuruq Takhrij Hadis Rasul Allah Shalla Allah 'Alaihi wa Sallam*, ttp, Dar al-'Itisham, tth
- Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris bin al-Mundzir al-Tamimi al-Handzali al-Razi, *Kitab al-Jarb wa al-Ta'dil*, Hindi, Dairat al-Ma'arif al-'Utsmaniah, 1953, Juz. IX
- Ahmad bin 'Ali bin Hajar Syihab al-Din al-'Asqalani al-Syafi'I, *Tabdzib al-Tabdzib*, Beirut, Muassasah, 1996, Juz. II

- , *Fath al-Bary bi Syarh Shabih al-Bukhari*, CD Program Musu'ah al-Hadis al-Syarif
- Arief Halim, *Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah dan Munasabah*, Malaysia, Univ. Sains Malaysia, 2007
- Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Saw.: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Jakarta, MSCC, 2005
- CD Program Mausu'ah Hadis Syarif Kutub Tis'ah
- Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Beirut, Muassasah al-Risalah, 1992, Juz. 32
- al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilmi al-Riwayah*, Mesir, al-Mathba'ah al-Sa'adah, 1972
- Mahmud Thahan, *Taysir Mushthalah al-Hadis*, Beirut, Dar al-Fikr, 1985
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Saw.*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, Cet. I
- Muhammad 'Ajj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut, Dar al-Fikr, 1989
- Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988
- Shalahuddin Ahmad al-Adhibiy, *Manhaj Naqd al-Matan 'inda' Ulami al-Hadis al-Nabawiy*, Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th
- Shubhi Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh*, Beirut, Dar al-'Ulum li al-Malayin, 1988